

IMPLEMENTASI TAKSONOMI BLOOM ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SMPN 1 DUA BOCCOE

Jumartindah¹, Atika Fitriyani Pramudita², Nurkamariah³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

¹Email : jumartindahjum@gmail.com

²Email : atikapramudita@gmail.com

Abstract: Bloom's taxonomy is a classification of learning objectives that was coined by Benjamin S. Bloom in 1956 with the concept of learning which has three coverage aspects, including cognitive aspects, affective aspects and psychomotor aspects. In Islamic Religious Education learning, the three aspects become a reference and assessment in measuring student learning success, but from these three aspects the affective aspect is the main point in the learning objectives. The students' affective represents the sustainable experimental Islamic Religious Education learning objectives based on interactive understanding of the teaching material. This study aims to determine the implementation form of the affective aspect bloom taxonomy in Islamic religious education learning. The method used is descriptive-qualitative with pedagogical, psychological and sociological approaches, the data are obtained by observation, interviews and documentation. The results of the study found that the implementation of the affective aspect bloom taxonomy was carried out systematically and flexibly so that it was well accepted by students in the learning process of Islamic Religious Education which can be seen from some of the achievements and progress of students' akhlakul karimah inside or outside the school environment.

Keywords: *Bloom's Taxonomy, Affective Aspects*

Abstrak: Taksonomi Bloom merupakan klasifikasi tujuan pembelajaran yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1956 dengan konsep pembelajaran yang memiliki tiga cakupan aspek, diantaranya aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam ketiga aspek menjadi acuan dan penilaian dalam mengukur keberhasilan belajar siswa, namun dari ketiga aspek tersebut aspek afektiflah yang menjadi poin utama dalam sasaran pembelajaran. Afektif siswa mewakili tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang eksperimental berkelanjutan berdasarkan interaktif pemahaman dari materi ajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk implementasi taksonomi bloom aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan paedagogis, psikologis dan sosiologis yang datanya diperoleh dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menemukan bahwa implementasi taksonomi bloom aspek afektif dilakukan dengan sistematis dan fleksibel sehingga mampu diterima dengan baik oleh siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dapat dilihat dari beberapa prestasi dan kemajuan akhlakul karimah siswa di dalam atau pun di luar lingkungan sekolah.

Kata kunci: *Taksonomi Bloom, Aspek Afektif*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia lampau. Jika dibandingkan dengan manusia sekarang, sangat tertinggal baik aspek kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara substansial pun dikatakan bahwa baik buruknya suatu peradaban dalam instalasi komunitas, baik kelompok, masyarakat bahkan bangsa, ditentukan dari pendidikan yang dijalannya.¹

Dalam Islam, guru (pendidik) merupakan *figure* penting dimana kedudukannya ditempatkan setingkat dibawah kedudukan rasul dan nabi. Keberadaan pendidik yang krusial dikarenakan kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga dituntut untuk menginternalisasikan nilai-nilai (*value/qimah*) pada peserta didik. Bentuk nilai yang diinternalisasikan paling tidak meliputi nilai etis, nilai pragmatis, nilai *effect sensorik* dan nilai *religious*.²

Bertolak dari pendidik inilah kualitas yang dimiliki sangat berpengaruh terhadap hasil pembelajaran siswa. Dimulai dari panduan pendidik dalam hal mengajar yang menunjang hingga pada pelaksanaannya di dalam kelas. Salah satu teori yang dikenal dengan nama taksonomi bloom yang digunakan dalam proses pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan dan peningkatan mutu pembelajaran untuk menghindari pembelajaran yang cenderung tidak lepas dari metode ceramah dan praktik serta minimnya minat dan semangat siswa ketika belajar membuat apa yang dipelajari menjadi pelajaran yang sekedar lewat dan kurang memberi hasil maksimal dalam kehidupan sehari-hari sehingga kurang mampu menjadi pelajaran yang menarik dan lebih berkualitas serta mudah diterima.

Taksonomi bloom merupakan struktur hierarki yang mengidentifikasi *skills* mulai dari tingkat yang rendah hingga yang tinggi. Tentunya untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, level yang rendah harus dipenuhi lebih dulu. Dalam kerangka konsep ini, tujuan pendidikan oleh Bloom dibagi menjadi tiga domain/ranah kemampuan intelektual (*intellectual behaviors*) yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perlu digaris bawahi, bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi sebagai sarana dan prasarana yang mampu membentuk akhlak, etika, ataupun karakter peserta didik,

¹Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Teras, 2012), h. 1-2.

²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam* h.

sehingga dapat dijadikan sebagai alternatif solusi untuk membentuk bahkan membina sikap sebagai hasil pembelajaran siswa melalui pengimplementasian Taksonomi Bloom aspek afektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya kurikulum yang menyebutkan bahwa ada tiga aspek yang harus dinilai yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik telah memberikan dorongan kepada pendidik untuk terus berkembang dan menggunakan variasi dalam pembelajaran untuk mencapai ketiga aspek tersebut.³

Aspek afektif dulunya terkadang menjadi proses yang terabaikan yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti *pertama*, adanya perbedaan persepsi tentang batasan materi yang tidak dapat dievaluasi seperti masalah keimanan, *kedua*, perumusan tujuan PAI terlalu ideal dan terkesan kurang jelas sehingga sulit diukur, *ketiga*, masih kurangnya kemampuan sebagian besar guru PAI dalam mengembangkan instrumen PAI pada ranah afektif khususnya, dan *keempat*, rasio pendidik dengan siswa terlalu jauh. Untuk mengatasi hal ini dapat ditempuh dengan memperdalam pemahaman ranah afektif pada PAI sebagai pelajaran tanggungjawab guru PAI, memperkaya cara dan mekanisme pelaksanaan evaluasi PAI dengan memperhatikan siswa sebagai peserta didik dewasa.⁴ Berdasarkan faktor tersebut penelitian ini akan membahas lebih mendalam terkait bagaimana implementasi taksonomi bloom aspek afektif di SMPN 1 Dua Boccoe agar memiliki fungsi dan tujuan yang membentuk dan melakukan pembinaan terhadap siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan / *field research* yaitu pengumpulan data yang dengan terjun langsung ke lapangan/lokasi penelitian dengan menggunakan teknik wawancara (*interview*) yang merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁵ Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan paedagogis, psikologis dan sosiologis. Metode digunakan sebagai cara meluluskan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan.⁶ Sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder.

³Itsna Rifiana Ulfa, "Implementasi instrumen penilaian sikap di SDN Gunungsaren Bantul" PALAPA: *Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*, Vo. 7, No. 2, November 2019. h. 253.

⁴Ahmad Darmadji, "Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan", *El-Tarbawi*, Vol. 7, No.1, 2014, h. 24.

⁵Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Cet: II; Jakarta: Bumi Aksara Pustaka, 2002), hlm.83.

⁶Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi Penelitian*, h.1.

Subjek penelitian merupakan sumber utama data penelitian yaitu yang mempunyai data mengenai penelitian.⁷ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa SMPN 1 Dua Boccoe dengan objek penelitian aspek afektif siswa (sikap spiritual dan sosial)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa SMPN 1 Dua Boccoe pada Agustus 2020. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan analisis dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

TAKSONOMI BLOOM ASPEK AFEKTIF

Arti dan letak taksonomi dalam pendidikan dapat dikatakan sebagai salah satu penunjang utama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dalam proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan yang dapat dirumuskan pada tiga tingkatan. Pertama, tujuan umum pendidikan, kedua tujuan yang didasarkan atas tingkah laku, metode yang dapat digunakan untuk menganalisis, ketiga tujuan yang lebih jelas yang dirumuskan secara operasional.

Beberapa ahli telah mencoba memberikan cara bagaimana menyebut ketiga tingkatan tujuan ini, yang akhirnya oleh Viviane De Landsheere disimpulkan bahwa ada 3 tingkatan tujuan (termasuk taksonomi), yaitu :

1. Tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan.
2. Taksonomi.
3. Tujuan yang operasional.⁸

Bloom dan Krathwoll telah memberikan banyak inspirasi kepada banyak orang yang telah melahirkan banyak taksonomi lain. Prinsip-prinsip dasar yang digunakan oleh 2 orang ini ada 4 buah, yaitu:

1. Prinsip Metodologis, perbedaan-perbedaan yang besar telah merefleksi kepada cara-cara guru dalam mengajar.
2. Prinsip Psikologis, taksonomi hendaknya konsisten dengan fenomena kejiwaan yang ada sekarang.
3. Prinsip Logis, taksonomi hendaknya dikembangkan secara logis dan konsisten.
4. Prinsip Tujuan, tingkatan-tingkatan tujuan tidak selaras dengan tingkatan-tingkatan nilai-nilai. Tiap-tiap jenis tujuan pendidikan hendaknya menggambarkan corak yang netral.⁹

⁷Syifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h.34

⁸Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi II, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 129.

Ada 3 (tiga) ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua salah satunya aspek afektif yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu;

1. Pandangan atau Pendapat (*opinion*), untuk mengukur aspek afektif siswa maka pertanyaan yang disusun menghendaki respons yang melibatkan ekspresi, perasaan atau pendapat pribadi siswa terhadap hal yang relatif sederhana tetapi bukan fakta.
2. Sikap atau Nilai (*attitude, value*), siswa ditanya mengenai responsnya yang melibatkan sikap atau nilai telah mendalam di sanubarinya, dan guru meminta untuk mempertahankannya.¹⁰

Taksonomi afektif dibagi menjadi lima tingkat, yaitu:

1. Penerimaan (*receiving*), kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada rangsangan yang diberikan.
2. Partisipasi/Merespon (*responding*), kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi.
3. Penilaian/Penentuan Sikap (*valuing*), kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut.
4. Organisasi (*organize*), kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilih untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku internalisasi nilai atau karakterisasi,
5. Karakterisasi (*characterization*), menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dari perilaku sehari-hari.¹¹

Penjelasan di ataslah yang menjadi perluasan kategori untuk menjadi sederetan tujuan dalam Bloom yang mengutamakan kualitas dalam pembelajaran. Hal ini pun diharapkan mampu untuk menunjang proses pembelajaran terkhusus pembelajaran PAI.

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Banyak pakar dalam bidang Pendidikan Agama Islam memberikan rumusan secara berbeda terkait pengertian Pendidikan Agama Islam. Pengertian Pendidikan Agama Islam secara formal dalam kurikulum berbasis kompetensi disebutkan bahwa:

“Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dan sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan

⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* h. 130.

¹⁰Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* h. 135.

¹¹Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 52.

pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.”

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

Penamaan bidang studi ini dengan “Pendidikan Agama Islam” bukan “Pelajaran Agama Islam,” adalah disebabkan berbedanya tuntutan terhadap pelajaran ini dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Bahkan, yang diajarkan tidak cukup hanya diketahui dan diresapi saja, tetapi dituntut pula untuk diamalkan. Bahkan, ada sebagian bahan tersebut yang wajib untuk dilaksanakannya, seperti shalat, puasa, zakat, dan lain-lain.

Dengan demikian, jelas bahwa kedudukan Pendidikan Agama Islam sebagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum adalah segala upaya penyampaian ilmu pengetahuan agama Islam tidak hanya untuk dipahami dan dihayati, tetapi juga diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya kemampuan siswa dalam melakukan kemampuan wudhu, shalat, puasa dan ibadah-ibadah lain yang sifatnya berhubungan dengan Allah, dan juga kemampuan siswa dalam beribadah yang sifatnya hubungan antara sesama manusia, misalnya siswa bias melakukan zakat, sadakah, jual beli dan lain-lain yang termasuk ibadah dalam arti luas.¹² Keseluruhan capaian yang ditargetkan, mencerminkan sikap siswa sebagai hasil dari penanaman dan pembinaan pembelajaran dengan implementasi taksonomi bloom aspek afektif.

Ada pula kegiatan pendidikan dan pengajaran yang dicaku menjadi tiga diantaranya:

1. Aspek *pertama* dari pendidikan agama adalah yang ditujukan pada jiwa atau pada pembentukan kepribadian. Anak didik diberi kesadaran kepada adanya Tuhan, lalu dibiasakan melakukan perintah-perintah Tuhan dan meninggalkan larangan-Nya.
2. Aspek *kedua* dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran, yaitu pengajaran agama itu sendiri. Kepercayaan dan iman kepada Tuhan tidak akan sempurna bila isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Anak didik harus ditunjukkan apa yang disuruh, apa yang dilarang, apa yang boleh, apa yang dianjurkan melakukannya menurut ajaran agama.

¹²Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta; PT Rajagrafindo Persada, 2005), h. 37-39.

Pendidikan agama itu tidak boleh lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan. Pendidikan agama harus memberikan nilai-nilai yang dapat dimiliki dan dijamin anak didik, supaya semua perbuatannya dalam hidup mempunyai nilai-nilai agama, memiliki roh yang tidak keluar dari nilai agama.¹³

TAKSONOMI BLOOM ASPEK AFEKTIF DALAM PEMBELAJARAN PAI

Setiap pekerjaan profesional atau profesi memiliki strategi, metode dan teknik untuk mencapai apa yang menjadi tujuan dari profesinya dan tetap profesional dalam menjalankan pekerjaannya. Guru sebagai salah satu tenaga kependidikan juga memiliki hal-hal yang harus dijalankan dimana yang dimaksud adalah aturan dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini materi dan metode pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Dua Bocoe.

Dalam proses pembelajaran yang dimaksud, terdapat beberapa tahap seperti tahap persiapan (desain pembelajaran), pelaksanaan (kegiatan akan belajar mengajar), yang melibatkan pengajar dan siswa, berlangsung di dalam kelas dan luar kelas dalam satuan waktu untuk mencapai tujuan kompetensi (kognitif, afektif dan psikomotorik) dan selanjutnya dirumuskan dalam tujuan-tujuan pembelajaran.¹⁴ Aspek afektif dari taksonomi bloom digunakan karena dalam penerapannya mengutamakan penanaman nilai terhadap siswa, sehingga mampu memperbaiki diri lewat sikap berdasar dari materi pembelajaran yang diberikan. Dalam cakupan aspek afektif memiliki tahap dari penerimaan, *responsive*, nilai yang dianut, organisasi, dan karakterisasi.

Hasil penelitian yang diperoleh dari observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa menunjukkan bahwa implementasi taksonomi bloom aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dengan baik yang diawali dari tahap terendah menuju tahap selanjutnya yang dapat mencapai tujuan pembelajaran PAI itu sendiri. Hal yang perlu diperhatikan hanyalah kesiapan dan kemampuan dari guru mau pun siswa yang masing-masing merupakan poin penting dalam penggunaan aspek afektif Taksonomi Bloom dalam pembelajaran PAI.

¹³Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* h. 45- 46.

¹⁴Harjun Mohammad, *Taksonomi Bloom Dalam Al-Qur'an* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2014), h. 37.

Aspek afektif yang diterpkan diperoleh dari proses internalisasi, yaitu: suatu proses ke arah pertumbuhan batiniah suatu “nilai” yang terkandung dalam ajaran agama dan dijadikan “sistem nilai diri”.

1. Penerimaan, mencakup: penyadaran, kemauan untuk menerima dan perhatian yang terarah.¹⁵

Dalam hal penerimaan pembelajaran siswa harus mampu mempersiapkan diri dengan baik, hal ini dilakukan sesuai dengan arahan RPP pada kurikulum 2013 yang memberikan tahap apersepsi untuk mempermudah siswa dalam menerima pembelajaran selanjutnya.¹⁶

Ketika siswa diharapkan mampu untuk menerima pelajaran yang diberikan oleh guru, maka guru itu sendiri harus lebih siap dan bisa dalam menerima sistem atau cara baru dalam mengajar. Dari kemahiran seorang guru kita mampu memprediksikan kemampuan siswa nantinya dalam menerima, sehingga memberikan kemudahan tersendiri bagi guru untuk mempersiapkan dan melangsungkan pembelajaran PAI.¹⁷

Tahap penerimaan memperjelas bahwa sekiranya guru sendiri mampu terlebih dahulu menerapkan persiapan aspek afektif dalam Taksonomi Bloom sebelum mengaplikasikannya pada proses pembelajaran bersama siswa. Hal ini dikarenakan demi kemudahan dan tercapainya tujuan pembelajaran yang efektif dan mudah bagi siswa kelas VIII dalam menerima dan juga memahami.

2. Memberikan *respons* atau jawaban, mencakup: persetujuan menjawab, keikutsertaan dalam menjawab dan keputusan dalam menjawab.¹⁸ *Responsive*, merupakan pemberian perilaku siswa terhadap apa yang telah diterima dari pembelajaran. Apa yang telah diterima selanjutnya akan ditanggapi dengan alami sesuai dengan pemahaman si penerima dalam hal ini siswa

Terkadang siswa setelah menerima materi yang diberikan saat proses pembelajaran, masih mengalami kesulitan untuk memberi respon mengerti atau paham pada pembelajaran, hingga akhirnya memberikan tantangan tersendiri bagi guru PAI untuk memancing kemampuan dan keberanian mereka dalam memberi respon paham secara totalitas. Respon itu sendiri dapat dilihat dari kemampuan dalam berbicara dalam

¹⁵Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197-206.

¹⁶Herlina, Guru PAI SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Dua Boccoe, 06 Agustus 2020.

¹⁷Saharullah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Ruang Kepala Sekolah, 06 Agustus 2020.

¹⁸Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 197-206.

menanggapi saat diskusi atau pembelajaran sesi tanya jawab dan juga saat melakukan praktik dalam pelajaran PAI.¹⁹

Langkah selanjutnya dari aspek afektif setelah penerimaan adalah tahap respon yang dapat menunjukkan seberapa jauh paham siswa akan pelajaran PAI yang diberikan. Respon yang diberikan yang dapat dilihat dari kemampuan dalam berbicara dan melakukan pelajaran praktik dengan baik.

3. Penilaian, terkait pada asal artinya, mencakup: penerimaan suatu nilai, pemelihan suatu nilai dan tanggungan jawab.²⁰ Nilai yang dianut, merupakan kemampuan untuk memberi penilaian pada apa yang telah diterima ketika kita memberikan respon. Ketika guru PAI memberikan pelajaran telah diterima siswa maka kita dapat melihat kemampuan siswa merespon yang diikuti dengan pemberian penilaian sesuai pertanggungjawabannya.

Ketika siswa diberikan pelajaran sesuai dengan kurikulum dan materi ajar yang berlaku, mereka memiliki keharusan untuk memahami dan nantinya memberikan penilaian akan pelajaran yang diterima. Penilaian yang dimaksud adalah kemampuan siswa menanggapi baik atau tidaknya dan seberapa besar pengaruhnya pada diriya sendiri di kehidupan sehari-harinya. Hal ini juga diharapkan mampu membentuk nilai-nilai islami dalam diri mereka yang mampu dipertanggungjawabkan lewat sikap. Nilai yang ada dalam pembelajaran PAI, diharapkan mampu memperbaiki dan membentuk pribadi yang baik bagi siswa. Namun, hal ini harus ditunjang dari pribadi guru itu sendiri ketika melaksanakan pembelajaran. Pelajaran yang diberikan dengan penyesuaian kebutuhan dan karakter siswa diusahakan mampu membuat siswa nantinya memiliki nilai keislaman yang baik dan sesuai dengan ajaran atau pun ideologi islam lewat materi pelajarannya.²¹

Aspek afektif pada Taksonomi Bloom mampu membuat siswa untuk memberi penilaian tersendiri terhadap apa yang telah diterima dan dipahami sesuai dengan materi ajar PAI agar dapat terealisasi di kehidupan sehari-harinya. Pemberian nilai ini sendiri diharapkan mampu membuat siswa lebih paham akan sikap penyesuaian sesuatu hal sesuai pada tempatnya yang mampu untuk dipertanggungjawabkan.

¹⁹Herlina, Guru PAI SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Dua Boccoe, 06 Agustus 2020.

²⁰Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 197-206.

²¹Saharuddin, Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Dua Boccoe, 06 Agustus 2020.

4. Pengorganisaasian nilai, mencakup: konseptualisasi suatu nilai, menata suatu sistem nilai.²²

Pengelompokan yang dimasukkan bukanlah pengelompokan beberapa orang melainkan pengorganisasian kemampuan untuk memilah suatu nilai dari pembelajaran yang diterima.

Teladan yang diberikan seorang guru baik di dalam atau pun di luar pembelajaran PAI, itu semua sudah termasuk dalam pengajaran nilai seperti budi pekerti yang penting dan baik untuk diaplikasikan. Namun, tidak semua menjadi keharusan bagi siswa untuk menirukan. Dalam materi ajar ketauladanan Nabi dan Rasul Allah swt, siswa diharapkan mampu untuk memberikan penilaian lalu memilah sendiri mana yang harus dan tidak perlu untuk dipilihnya dalam penerapan penginternalisasian dalam kehidupannya.²³

Sesuai dengan tujuan konseptualisasi suatu nilai, kemampuan guru dalam memberi contoh sikap memiliki peran penting untuk memberi wewenang siswa dalam mencontoh sebagai suri tauladan yang baik dan benar. Ketika guru mampu memberi contoh baik dalam sikap di dalam atau pun di luar kelas belajar PAI, maka akan mudah bagi siswa untuk memilah secara pasti nilai mana yang baik dan tidak untuk diterapkan.

5. Karakterisasi dengan suatu nilai, mencakup: perangkat yang tergeneralisasi dan karakterisasi.²⁴ Ketika telah menerima setiap tahap sebelumnya, maka akhir dari aspek afektif merupakan kemampuan diri secara alami untuk dijadikan karakter siswa yang diterapkan di keseharian yang sudah tertanam dan terlihat alami sebagai kebiasaan pribadi di lingkungan.

Dalam pembelajaran PAI tidak hanya teori yang diberikan, melainkan penting untuk pelajaran praktik dan juga pemahaman yang berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa mampu memperbaiki diri lewat sikap yang lebih baik setelah menerima pelajaran PAI. Sikap yang dimiliki dijadikan sebagai karakter diri dan identitas dari sekolah yang berakhlak baik.²⁵

Karakter yang telah ditentukan oleh pemerintah merupakan 18 nilai yang ada dalam masyarakat dan dikelompokkan menjadi lima yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada peserta didik di sekolah melalui pengintergrasian antara intrakulikuler, kokulikuler dan ekstrakulikuler.²⁶

²²Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 197-206.

²³Herlina, Guru PAI SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di SMP Negeri 1 Dua Boccoe, 06 Agustus 2020.

²⁴Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, h. 197-206.

²⁵Saharullah, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Dua Boccoe, Kec. Dua Boccoe Kab. Bone, Sulsel, wawancara oleh penulis di Ruang Kepala Sekolah, 06 Agustus 2020.

²⁶Muhammad Arif Syaifuddin, "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman", Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7, Nomor 2, November 2019, h. 284.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan dilanjutkan dengan penganalisaan serta penafsiran data yang telah penulis lakukan tentang Implementasi Taksonomi Bloom Aspek Afektif Dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran PAI Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Dua Boccoe, maka penulis dapat menyimpulkan:

1. Implementasi taksonomi bloom dalam pembelajaran PAI telah diterapkan dengan memahami ketiga cakupan aspek terlebih dahulu, yakni salah satunya aspek afektif dalam proses pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Dua Boccoe. Penerapannya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran PAI dan menggunakan keterampilan guru itu sendiri yang disesuaikan dengan karakter siswa. Peningkatan dalam kematangan mempersiapkan diri dan bahan ajar PAI dapat termaksimalkan serta proses pembelajaran di kelas VIII menjadi lebih hidup. Kemampuan siswa yang meningkat dalam memahami dan merespon pelajaran serta hubungan interaksi antara guru dan siswa yang menjadi lebih berkualitas terkait pembelajaran PAI sehingga mudah untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari dalam bersikap.
2. Kontribusi Taksonomi Bloom dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI kelas VIII di SMP Negeri 1 Dua Boccoe telah memberikan hasil yang memuaskan, di mana siswa telah mampu memperlihatkan perbedaan atau pun perubahan dari segi afektif. Hal ini dapat dilihat dari keseharian siswa di sekolah maupun di luar sekolah dan juga berdasarkan hasil evaluasi pelajaran baik secara tertulis maupun tidak dan praktik. Sikap yang santun dalam berinteraksi dengan sesama siswa, guru dan masyarakat serta sikap saling tolong menolong di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Terjaganya kebiasaan untuk melaksanakan sholat berjamaah di mesjid sekolah atau pun di luar sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi, Cholid Narbuko. *Metodologi Penelitian*. Cet: II; Jakarta: Bumi Aksara Pustaka. 2002.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi II. Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara. 2013.
- Azwar, Syifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 1998.

Darmadji, Ahmad. “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”. *El-Tarbawi*. Vol. 7, No.1, 2014, h. 24.

Drajat, Zakiah. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara. 1995.

Mohammad, Harjun. *Taksonomi Bloom Dalam Al-Qur’an*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press. 2014.

Purwanto. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2009.

Shaleh, Abdul Rachman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta; PT Rajagrafindo Persada. 2005.

Sulistiyorini dan Muhammad Fathurrohman. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam: Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Yogyakarta: Teras. 2012.

Syaifuddin, Muhammad Arif. “Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kurikulum Muatan Lokal di SMP Muhammadiyah 2 Taman”. Palapa: *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 7. Nomor 2. November 2019.

Ulfa, Itsna Rifiana. "Implementasi instrumen penilaian sikap di SDN Gunungsaren Bantul". PALAPA:*Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan*. Vo. 7. No. 2. November 2019.